



## Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak SD Berbicara Kasar Dan Cara Mengatasinya

Rani Nur Hidayah<sup>1</sup>, Eolalia Fadya Trisnawati<sup>2</sup>, Eka Ratna Istari Putri<sup>3</sup>, Arrozika  
Sabrina Apriliana<sup>4</sup>, Sri Suwartini<sup>5</sup>

Universitas Widya Dharma

Email: [raninurhidayahni@gmail.com](mailto:raninurhidayahni@gmail.com), [bforbibleolalia@gmail.com](mailto:bforbibleolalia@gmail.com),  
[ekaratna237@gmail.com](mailto:ekaratna237@gmail.com), [arrozika@gmail.com](mailto:arrozika@gmail.com), [ssuwartini66@gmail.com](mailto:ssuwartini66@gmail.com)

Alamat Kampus: Jl. Ki Hajar Dewantara, Macanan, Karanganom, Kec. Klaten Utara,  
Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Korespondensi penulis: [raninurhidayahni@gmail.com](mailto:raninurhidayahni@gmail.com)

**Abstract:** *The use of harsh or inappropriate language among elementary school children has become a concerning behavioral issue, as it can negatively impact their emotional and social development. This study aims to examine the underlying factors that contribute to children's use of offensive language, as well as to explore possible strategies for addressing this behavior. The contributing factors are classified into two main categories: internal and external. Internal factors include attention-seeking behavior, a desire for stimulation, and difficulties in emotional regulation. External factors involve influences from family upbringing, the residential environment, peer interactions, and cultural or social norms that tolerate the use of inappropriate language. This research employs a quantitative method with a document analysis approach to identify patterns and trends based on relevant literature. The findings indicate that both internal and external factors significantly influence children's tendency to use harsh language. Therefore, collaboration between parents, teachers, and the broader community is essential in providing guidance, positive examples, and continuous education to help children develop respectful and constructive communication habits.*

**Keywords :** *Elementary school children, Harsh language*

**Abstrak .** Penggunaan bahasa kasar oleh anak usia sekolah dasar menjadi salah satu bentuk perilaku yang perlu mendapatkan perhatian serius, karena dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab anak berbicara kasar serta strategi penanganan yang dapat dilakukan oleh lingkungan terdekat. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup dorongan untuk mencari perhatian, keinginan mendapatkan sensasi, serta kesulitan dalam mengontrol emosi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh pola asuh dalam keluarga, lingkungan tempat tinggal, interaksi dengan teman sebaya, dan budaya atau kebiasaan yang membenarkan penggunaan kata-kata kasar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis dokumen, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik faktor internal maupun eksternal memiliki kontribusi signifikan terhadap munculnya perilaku kasar dalam berbahasa pada anak. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama antara orang tua, guru, dan masyarakat dalam memberikan teladan, pembinaan, serta edukasi yang berkesinambungan untuk membentuk kebiasaan berkomunikasi yang lebih positif pada anak.

**Kata kunci :** anak sekolah dasar, berbicara kasar

### 1. PENDAHULUAN

Seorang anak merupakan sumber kebanggaan bagi keluarganya serta menjadi harapan utama dalam melanjutkan perjuangan dan pembangunan bangsa di masa depan. Anak sebagai generasi penerus diharapkan mampu memberi kontribusi positif dan membawa perubahan yang bermanfaat. Anak yang masih berada dalam usia dini sering dianalogikan sebagai lembaran putih yang perlahan-lahan mulai ditulis dengan berbagai pengalaman hidup. Pada tahap ini, rasa ingin tahu mereka terhadap lingkungan sekitar sangat tinggi, sehingga

Received: Mei 02, 2025; Revised: Mei 25, 2025; Accepted: Juni 30, 2025; Published: July 04, 2025

\* [raninurhidayahni@gmail.com](mailto:raninurhidayahni@gmail.com)

mebutuhkan bimbingan dan pengawasan penuh dari orang tua dalam setiap proses tumbuh kembangnya. (Ramadhani & Agustang, 2023)

Anak di bawah umur yang masih belajar menambah kosa kata dari apa saja yang mereka dengarkan sering kali mendengarkan kata-kata yang kasar maupun kata kotor yang tidak sepatutnya untuk mereka dengarkan. Seorang anak menginginkan mengeksplorasi bahasa dengan mengatakan apa yang mereka dengarkan walaupun mereka tidak mengetahui artinya. Kata-kata kotor tersebut bisa mereka dengarkan dari keluarga, lingkungan tempat mereka tinggal, teman sepergaulan, media sosial yang mereka gunakan, dan masih banyak sumber lainnya. Anak di bawah umur yang belum sepenuhnya dapat membedakan antara hal yang baik dan hal yang buruk akan menganggap kata kotor yang dilontarkan oleh orang lain adalah hal yang wajar dan biasa, karena mereka belum dengan pasti mengetahui arti dari kata kotor tersebut. Permasalahan berbicara kasar pada anak ini cukup serius bila dibiarkan begitu saja. Jika terus dibiarkan begitu saja maka masalah ini tidak akan pernah terselesaikan dan akan terus berlanjut dari generasi ke generasi. Anak-anak yang sedang berada pada tahap usia awal kini kerap kali melontarkan ujaran tidak pantas saat berinteraksi dengan teman sebaya, anggota keluarga, bahkan kepada orang tua mereka sendiri. Mereka memperlakukan ucapan kasar tersebut seolah-olah merupakan hal lumrah dan tidak perlu dipersoalkan. Ironisnya, sebagian orang tua yang mendengar anak mereka mengucapkan kata-kata kasar pun cenderung mengabaikannya dan tidak menganggapnya sebagai masalah serius. Contohnya, beberapa anak menggunakan kata kasar ketika menyapa temannya, seperti dalam kalimat “he cok ko ngendi kowe”, atau saat menyampaikan pujian dengan ucapan seperti “anjay”. Selain itu, saat meluapkan amarah atau kekesalan, mereka juga kerap mengeluarkan makian seperti “jancok i matane picik”. Beberapa istilah tidak pantas lain yang sering dilontarkan meliputi: anjing, babi, setan, asu, siala, tai, bajingan, tolol, dan sebagainya. (Ramadhani & Agustang, 2023).

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Anak Sekolah Dasar

Anak usia siswa sekolah dasar biasanya berkisar antara 6 sampai 12 tahun, yang sering disebut sebagai **fase perkembangan intelektual**. Pada tahap ini, kemampuan kognitif anak berkembang dengan pesat, seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman. Mereka mulai menguasai berbagai keterampilan baru dan menunjukkan ketertarikan besar pada aktivitas yang melibatkan gerak atau tindakan dan bergerak. Hal ini menjadikan mereka cenderung terlibat dalam berbagai aktivitas fisik maupun mental, yang pada akhirnya mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan mereka di masa mendatang. (Amalia, 2019) Berbicara kasar Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, digunakan oleh anggota masyarakat untuk menjalin kerja sama, menyampaikan informasi, serta menyatakan identitas diri. Dalam kehidupan sosial, bentuk bahasa yang dipakai sangatlah beragam. Keanekaragaman ini tidak hanya disebabkan oleh latar belakang penutur yang berbeda-beda, melainkan juga dipengaruhi oleh variasi dalam bentuk interaksi sosial yang mereka lakukan. Cara berbahasa seseorang seharusnya mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat tempat bahasa itu digunakan. Apabila seseorang berbicara tanpa memperhatikan norma dan etika yang berlaku dalam budaya setempat, maka ia bisa dipersepsikan secara negatif oleh orang lain. Misalnya, ia bisa dianggap sombong, arogan, tidak sopan, atau bahkan dianggap tidak memiliki tata krama dan budaya. Dalam konteks ini, penggunaan kata-kata yang tidak pantas atau mengandung unsur penghinaan kepada orang lain dapat digolongkan sebagai bahasa yang tidak santun atau kasar. Tanpa disadari, penggunaan bahasa seperti ini bisa membawa pengaruh buruk, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain lingkungan sosial di sekitarnya. (Amalia, 2019)

### 3. METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis sebagai metode utamanya dokumen yang dipadukan dengan hasil pengamatan lapangan di wilayah Klaten. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti mengumpulkan dan mengolah data dari berbagai sumber tertulis serta mengaitkannya dengan kondisi nyata di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran terhadap artikel ilmiah, laporan penelitian, jurnal akademik, serta data statistik yang diperoleh dari situs resmi dan sumber terpercaya. Selain itu, observasi langsung di beberapa sekolah dasar di Klaten dilakukan guna memperkuat temuan yang diperoleh dari data sekunder.(No et al., 2024)

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan software statistik guna menemukan pola atau kecenderungan tertentu dan hubungan antarvariabel yang berkaitan dengan perilaku berbicara kasar pada anak usia sekolah dasar. Fokus analisis mencakup faktor-faktor internal seperti kontrol emosi dan kebutuhan akan perhatian, serta faktor-faktor eksternal seperti pola asuh keluarga, lingkungan tempat tinggal, interaksi dengan teman sebaya, dan pengaruh budaya setempat. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi pemilihan dan seleksi dokumen yang relevan berdasarkan kriteria topik, klasifikasi informasi sesuai dengan variabel yang diteliti, dan triangulasi data dengan hasil observasi di lapangan untuk meningkatkan validitas temuan. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan fenomena berdasarkan data yang diperoleh, baik dari dokumen maupun pengamatan di lapangan.(Fathy et al., 2024) Hasil akhir digunakan untuk menyusun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor penyebab anak berbicara kasar dan pendekatan strategis untuk mengatasinya dalam konteks lokal.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebiasaan anak di bawah umur dalam menggunakan bahasa kasar tidak terjadi tanpa alasan. Pada usia tersebut, anak masih berada dalam tahap eksplorasi dan pembelajaran, di mana lingkungan sekitar memiliki pengaruh besar terhadap pola perilaku mereka. Selain faktor dari luar, dorongan dari dalam diri anak sendiri juga turut membentuk kebiasaan tersebut. Penulis mengamati adanya suatu fenomena yang cukup mencolok di lingkungan sekitar, yaitu banyaknya anak-anak yang terbiasa menggunakan bahasa kasar. Kebiasaan ini seolah merupakan unsur budaya setempat yang diteruskan dari generasi ke generasi dan terus dipertahankan hingga saat ini.(Armita, 2023) Ucapan kasar pada anak umumnya dipicu dipengaruhi oleh dua aspek pokok, yaitu aspek internal yang berhubungan dengan kondisi pribadi anak, serta faktor eksternal yang berasal dari pengaruh lingkungan sosial di sekitarnya.

#### **Faktor Internal**

##### **Mencari Perhatian atau Sensasi**

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa sebagian anak usia dini kerap menggunakan bahasa kasar sebagai Upaya untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitarnya. Mereka merasa bahwa dengan berbicara keras atau menggunakan kata-kata tidak pantas, mereka bisa membuktikan eksistensi diri dan mendapatkan tempat dalam kelompok sosialnya. Tindakan ini umumnya dilakukan agar mereka tidak dianggap lemah atau diabaikan oleh teman sebaya. Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa perilaku verbal yang bersifat menyerang kerap dipicu oleh faktor-faktor internal seperti kebiasaan perilaku, cara pandang terhadap lingkungan, kecenderungan narsistik, serta rasa terancam terhadap harga diri.

##### **Kontrol Emosi**

Seseorang yang kerap menggunakan kata-kata kasar atau mudah tersinggung menunjukkan bahwa ia kesulitan mengendalikan emosinya.(Rahman et al., 1 C.E.)Dalam penelitian ini ditemukan bahwa anak-anak sering melontarkan kata-kata kasar sebagai respons spontan terhadap tekanan emosional yang mereka alami. Ketika sedang berada dalam kondisi marah, kecewa, atau terganggu secara emosional, mereka cenderung meluapkan perasaannya melalui ucapan yang tidak pantas. Penggunaan bahasa kasar menjadi semacam pelampiasan

untuk menyalurkan emosi negatif yang tidak bisa mereka ekspresikan dengan cara yang lebih tepat. Fenomena ini selaras dengan pandangan yang menyatakan bahwa ketidakseimbangan emosi serta suasana hati yang tidak stabil dapat mendorong individu, termasuk anak-anak, untuk menunjukkan perilaku verbal yang agresif seperti menghina, mengancam, atau memaki.

### **Faktor Eksternal**

#### **Keluarga**

Keluarga adalah lingkungan pertama yang mempengaruhi cara anak berinteraksi dan meniru perilaku sosial. Sebagai agen sosialisasi pertama, keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pola komunikasi anak. Lingkungan keluarga yang paling dekat memiliki dampak terbesar dalam perkembangan anak-anak. (Gunawan et al., 2016) Berdasarkan hasil pengamatan di wilayah Klaten, ditemukan bahwa sebagian anak usia sekolah dasar terbiasa mendengar dan bahkan menggunakan kata-kata kasar ketika berinteraksi dengan anggota keluarganya. Hal ini terjadi karena dalam keseharian, orang tua atau anggota keluarga lain kerap menggunakan bahasa yang kurang pantas, baik secara sengaja maupun tidak, saat berbicara di rumah. Akibatnya, anak pun menirukan pola komunikasi tersebut dan menganggap penggunaan bahasa kasar sebagai hal yang lumrah dalam percakapan sehari-hari. Lingkungan keluarga seperti ini secara tidak langsung membentuk persepsi anak bahwa berbicara kasar dapat diterima dan tidak menimbulkan konsekuensi negatif.

#### **Lingkungan Sekitar**

Lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam membentuk cara anak bersosialisasi dan berkomunikasi di luar rumah. contohnya Di sekolah, baik saat kegiatan pembelajaran maupun di luar jam pelajaran, seringkali ditemukan situasi di mana siswa terlibat pertengkaran dengan temantemannya, dan kata pertama yang mereka ucapkan contohnya adalah penggunaan kata-kata kasar seperti 'asu', 'dancok', 'jangkrik', dan sejenisnya. (Linggar Yuli Mayangtias, Sri Buyartati, 2020) Anak yang tumbuh di lingkungan yang terbiasa menggunakan bahasa kasar dalam interaksi sehari-hari cenderung menganggap bahwa penggunaan kata-kata tersebut adalah hal yang wajar. Hasil observasi di beberapa wilayah di Klaten menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah dasar sering kali terpapar ucapan yang tidak pantas dari orang-orang di sekitar mereka, baik dari tetangga, remaja, maupun orang dewasa lainnya.

Karena sering mendengar kata-kata kasar digunakan dalam konteks yang beragam tanpa ada teguran atau konsekuensi, anak pun meniru Dan menerapkan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk saat bermain bersama teman-temannya. Mereka belum sepenuhnya memahami arti atau dampak dari kata-kata yang diucapkan, tetapi menirunya karena dianggap sebagai bagian dari gaya berbicara yang umum di lingkungan sekitar.

#### **Berinteraksi Dengan Teman-Teman Sebaya**

Berinteraksi dengan teman-teman sebaya merupakan bagian penting dari proses sosialisasi anak, terutama pada usia sekolah dasar. Dalam konteks ini, pengaruh teman dapat membentuk kebiasaan, termasuk dalam penggunaan bahasa. Berdasarkan hasil temuan di wilayah Klaten, diketahui bahwa banyak anak terbiasa mendengar kata-kata kasar yang diucapkan oleh teman-teman mereka, baik yang ada di lingkungan rumah, teman sekelas, maupun teman bermain di sekolah.

Paparan yang terus-menerus terhadap penggunaan bahasa kasar di antara teman-temannya membuat anak ikut meniru dan menggunakan kata-kata serupa dalam percakapan sehari-hari. Mereka cenderung mengikuti pola bahasa yang dianggap 'keren' atau menunjukkan keberanian di hadapan teman-temannya, tanpa mempertimbangkan kesopanan atau nilai etika. Fenomena ini menunjukkan bahwa kelompok sebaya memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku verbal anak, terutama ketika tidak ada kontrol atau pengarahan dari orang dewasa di sekitarnya.

#### **Budaya**

Budaya memainkan peran yang signifikan dalam membentuk cara berpikir dan kebiasaan anak, termasuk dalam hal berbahasa. Salah satu wujud nyata dari pengaruh budaya terlihat melalui interaksi sosial serta konsumsi media yang sering diakses oleh anak-anak. Dalam lingkungan masyarakat, anak kerap terlibat dalam percakapan informal yang terkadang memuat kata-kata kasar sebagai bagian dari ekspresi emosi atau gaya berbicara yang dianggap lumrah. Ketika hal ini terjadi secara berulang dan tidak dikoreksi, anak mulai menganggap bahwa penggunaan bahasa kasar adalah sesuatu yang dapat diterima secara sosial. Budaya ketidakpedulian yang semakin berkembang di kota-kota besar dapat dengan mudah menyebar dan diikuti oleh masyarakat, terutama oleh anak-anak. (Lorenza et al., n.d.)

Selain itu, media massa seperti televisi, video daring, game, dan media sosial juga memainkan peran besar dalam membentuk cara anak berbicara. Banyak konten hiburan yang secara tidak langsung menampilkan bahasa kasar sebagai bentuk kelucuan, keberanian, atau bentuk ekspresi diri. Tanpa pengawasan dan bimbingan yang tepat, anak-anak sering meniru cara berbicara yang mereka dengar atau lihat di media, karena mereka belum memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang pantas ditiru dan mana yang tidak.

### **Cara Mengatasi Berbicara kasar pada anak**

#### **Mencari Perhatian dan Sensasi**

Merasa jengkel atau kesal adalah hal yang lumrah. Namun, penting bagi kita untuk mengendalikan amarah agar tidak terpancing oleh emosi yang bersifat negatif. Saat kita bereaksi secara berlebihan, anak justru merasa bahwa tindakannya berhasil menarik perhatian. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, keinginan untuk memperoleh perhatian dari orang tua sering menjadi pemicu anak mengucapkan kata-kata yang tidak pantas.

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk tetap tenang dan menunjukkan bahwa kata-kata kasar tidak akan membuat anak mendapat reaksi yang diinginkan. Sebaliknya, berikan perhatian lebih ketika anak menggunakan kata-kata yang sopan dan positif. Dengan cara ini, anak akan belajar bahwa perilaku baik lebih efektif untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya. Selain itu, kita juga bisa mengalihkan dengan aktivitas lain yang menyenangkan, sambil terus memberikan contoh komunikasi yang baik dalam keseharian.

#### **Kontrol emosi**

Ketika anak berbicara kasar, penting bagi kita sebagai orang tua atau pengasuh untuk tidak langsung marah atau bereaksi berlebihan. Rasa jengkel atau kesal memang wajar, tapi kita perlu mengendalikan emosi agar tidak terpancing. Kalau kita terlalu bereaksi, anak justru merasa berhasil menarik perhatian dengan cara itu. Sering kali, mereka menggunakan kata-kata kasar bukan karena benar-benar paham maknanya, tetapi karena ingin dilihat, didengar, atau meniru sesuatu yang mereka anggap menarik.

Jika anak masih kecil dan belum mengerti arti dari kata kasar yang ia ucapkan, sebaiknya beri penjelasan yang lembut dan mudah dipahami. Misalnya, kita bisa berkata, “Adik, kata itu nggak baik ya. Anak baik ngomongnya yang sopan.” Hindari menggunakan kata-kata rumit atau menjelaskan terlalu panjang. Kalau anak bertanya artinya, cukup jawab singkat supaya tidak makin penasaran. Kita juga bisa menasihati anak untuk tidak sering bermain di lingkungan yang suka berbicara kasar. Katakan saja dengan sederhana, “Kalau temannya sering ngomong jelek, lebih baik cari teman yang omongannya lebih sopan, ya.”

Namun, agar bisa menangani perilaku ini dengan lebih bijak, kita juga perlu memahami apa yang mungkin menjadi penyebab di baliknya. Perilaku kasar pada anak bisa jadi merupakan cara mereka mengekspresikan perasaan yang sulit mereka sampaikan secara langsung. Mungkin mereka sedang merasa kecewa, marah, bingung, atau ingin diperhatikan.

Untuk itu, ada beberapa hal yang bisa kita renungkan saat menghadapi anak yang suka berkata kasar:

#### **Apakah Anak Sedang Merasa Stres atau Tertekan?**

Tekanan di sekolah, rumah, atau lingkungan bermain bisa membuat anak meluapkan emosinya lewat ucapan yang tidak pantas.

**Apakah anak sedang meniru dari tontonan atau teman-temannya?**

Anak-anak sangat mudah meniru. Jika mereka sering melihat atau mendengar kata-kata kasar dari film, YouTube, media sosial, atau teman sebaya, mereka bisa menganggap itu sebagai hal yang biasa.

**Apakah ada kebutuhan atau keinginan yang belum terpenuhi?**

Bisa jadi anak merasa kurang diperhatikan atau tidak mendapatkan apa yang mereka butuhkan secara emosional. Ini bisa memicu mereka untuk menarik perhatian lewat perilaku negatif.

**Apakah anak sedang melalui perubahan emosional atau perkembangan usia?** Perubahan seperti mulai masuk masa praremaja bisa mempengaruhi cara anak mengekspresikan perasaan. Mereka mungkin lebih mudah tersinggung atau bingung dengan emosi mereka sendiri.

**Apakah anak merasa tidak dipahami oleh orang dewasa?**

Ketika anak merasa tidak didengar, mereka bisa mencari perhatian dengan cara yang keras, termasuk dengan menggunakan kata-kata yang kasar.

**Contoh nyata:**

Jika anak tiba-tiba mulai berkata kasar setelah menonton acara tertentu, coba periksa kembali isi tayangan yang dikonsumsi. Bisa saja mereka meniru tokoh yang mereka lihat di layar. Anak-anak cenderung menyerap apa pun yang mereka lihat dan dengar, lalu mempraktikkannya tanpa menyadari dampaknya.

**Keluarga**

Ketika anak mulai memakai kata-kata yang tidak sesuai, sangat krusial bagi orang tua untuk menanggapi dengan kepala dingin. Perilaku mereka luput dari pengawasan orang tua. (Nurlaely et al., 2023) Merespons dengan amarah justru bisa membuat anak merasa tertekan atau malah meniru sikap tersebut. Sebagai gantinya, ajaklah anak berbicara secara lembut dan terbuka. Gunakan kesempatan tersebut untuk menjelaskan bahwa kata yang baru saja ia ucapkan memiliki makna yang tidak sopan dan sebaiknya tidak digunakan, terutama oleh anak-anak yang dikenal bersikap baik. Misalnya, orang tua bisa menyampaikan dengan kalimat seperti, *“Itu bukan kata yang baik, dan kamu anak yang hebat. Yuk, mulai sekarang kita pilih kata-kata yang lebih sopan, ya.”* Dengan cara ini, anak akan merasa dihargai dan lebih mudah menerima arahan.

Selain itu, penting bagi orang tua untuk menjadi teladan dalam bertutur kata. Komunikasi akan berjalan dengan baik apabila orang tua bisa memahami dulu sikap dan perilaku anak dalam berkata. (Lufipah et al., 2022) Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka dengar dan lihat dari orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, hindari mengeluarkan kata kasar atau berbicara dengan nada tinggi di depan anak. Anak yang sering mengucapkan kata kasar dalam kehidupannya sebagian besar cerminan dari orang-orang dekat anak tersebut (Tambunsaribu, 2023). Bila hal tersebut terlanjur terjadi, akui kesalahan dengan rendah hati dan minta maaf kepada anak, agar mereka juga belajar bahwa orang dewasa pun bertanggung jawab atas ucapannya.

Saat sedang marah sekalipun, cobalah menyampaikan emosi dengan kalimat yang tetap positif dan mudah dipahami anak, seperti: *“Mama sedang kecewa karena kamu belum membereskan mainanmu, tapi kita bisa bicarakan baik-baik.”* Dengan pendekatan seperti ini, anak akan belajar bahwa emosi dapat disampaikan tanpa harus menyakiti perasaan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa setiap keluarga menerapkan pola asuh yang beragam. Perbedaan ini dipengaruhi oleh sejumlah aspek, seperti tingkat pendidikan orang tua, kondisi ekonomi, latar belakang budaya, serta lingkungan tempat tinggal. (Farida Rohayani et al., 2023)

Lingkungan tempat tinggal

Saat anak yang masih kecil mengucapkan kata-kata kasar, kemungkinan besar ia belum benar-benar mengerti arti dari ucapannya. Hasil penelitian menunjukkan data mengenai anak yang sering menerima kata-kata kasar dari teman sebaya atau kakak kelas. (Zamzami et al., 2021) Dalam situasi seperti ini, kita tidak perlu langsung marah atau membentak. Cukup beri penjelasan singkat dengan kalimat yang sederhana. Misalnya, bisa kita bilang, "Nak, kata itu tidak baik diucapkan, ya. Anak yang baik ngomongnya yang sopan."

Selain itu, penting juga untuk mengingatkan anak agar tidak terbiasa bermain di lingkungan yang kurang baik, apalagi kalau teman-temannya sering bicara kasar. Kita bisa bilang, "Kalau temannya sering ngomong yang nggak baik, coba cari teman lain yang bisa diajak ngobrol dengan sopan."

Hindari memberi penjelasan panjang yang justru bisa membuat anak penasaran ingin tahu lebih dalam soal kata-kata tersebut. Jawaban singkat dan jelas sudah cukup. Yang terpenting, kita sebagai orang dewasa memberi contoh dengan cara bicara yang baik dalam kehidupan sehari-hari

Berinteraksi dengan teman-teman sebaya

Mengetahui dengan siapa teman bergaul setiap harinya adalah langkah penting dalam membentuk perilaku sosial dan tutur kata mereka. Anak-anak usia sekolah dasar masih berada dalam tahap meniru, sehingga sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan pertemanannya. Jika anak sering berinteraksi dengan teman-teman yang terbiasa menggunakan bahasa yang tidak pantas, besar kemungkinan mereka akan mengikuti pola bicara tersebut agar dianggap "serupa" atau diterima dalam kelompoknya.

Orang tua sebaiknya secara aktif mengamati lingkungan sosial anak, baik di sekolah maupun di luar rumah. Namun, daripada langsung melarang atau menghakimi teman-temannya, lebih bijak jika orang tua mengajak anak berdiskusi ringan. Gunakan pendekatan yang bersifat terbuka dan tidak menggurui, seperti dengan bertanya, "*Apa yang kamu rasakan ketika temanmu berkata seperti itu?*" atau "*Menurut kamu, apakah itu cara yang baik untuk menyampaikan perasaan?*"

Melalui percakapan yang santai dan penuh empati, anak akan lebih mudah menerima pandangan orang tua bahwa tidak semua perilaku teman layak ditiru. Dorong anak untuk tetap memiliki pendirian, berani berkata sopan meskipun orang di sekitarnya tidak melakukannya, dan bangga menjadi pribadi yang menghargai orang lain lewat bahasa yang baik.

Budaya

Perkembangan teknologi membawa banyak manfaat, namun juga membuka peluang bagi anak untuk terpapar konten yang kurang sesuai, termasuk bahasa kasar. Maka dari itu untuk anak usia dini dalam menggunakan gadget perlu adanya dampingan orang tua. (Mudianti, H., & Cahyo, 2023) Platform seperti YouTube, permainan daring, dan media sosial kerap menjadi sumber di mana anak tanpa sadar menyerap kata-kata tidak pantas yang digunakan oleh karakter atau tokoh idola mereka.

Untuk mencegah hal ini, orang tua perlu mengambil peran aktif dalam mengelola waktu layar anak. Bukan sekadar membatasi durasi, namun juga memilih jenis tontonan dan permainan yang sesuai dengan usia dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Pastikan anak tidak menonton konten tanpa pendampingan, terutama yang mengandung unsur kekerasan verbal, perundungan, atau penggunaan bahasa yang tidak sopan.

Orang tua juga dianjurkan untuk berdialog setelah anak mengakses konten digital, misalnya dengan menanyakan pendapat anak tentang karakter tertentu atau alur cerita. Cara ini membantu anak berpikir kritis dan Anak perlu diajarkan untuk membedakan perilaku yang baik untuk ditiru dan yang tidak. Media seperti TikTok juga dapat memberikan dampak negatif, di mana siswa sering kali meniru bahasa kasar setelah melihat konten yang menggunakan kata-kata tidak pantas. (Elsa Totti Bakistuta & Abduh, 2023) Dengan demikian, anak tidak hanya

menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pembelajar yang bijak dalam menghadapi pengaruh dari media.

## **5. KESIMPULAN**

Penggunaan bahasa kasar oleh anak usia sekolah dasar merupakan persoalan masalah ini memerlukan perhatian yang mendalam dari berbagai pihak, terutama orang tua, guru, dan komunitas sekitar. Perilaku tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri anak (internal) maupun yang ada di lingkungan sekitarnya (eksternal).

Aspek internal yang mendorong anak menggunakan kata-kata kasar antara lain adalah keinginan untuk mendapatkan perhatian, mencari sensasi, serta kesulitan dalam mengendalikan emosi. Sementara itu, faktor eksternal yang turut memengaruhi antara lain pola asuh dalam keluarga, kondisi lingkungan tempat tinggal, pengaruh teman sebaya, serta paparan budaya dan media yang membenarkan penggunaan bahasa tidak sopan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak masih dalam tahap belajar dan meniru, sehingga mereka cenderung menyerap bahasa dari apa yang mereka dengar dan saksikan di sekitar mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang dewasa untuk memberikan teladan yang baik dalam berbicara serta menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat dan penuh dukungan.

Upaya penanganan tidak bisa dilakukan secara sepihak. Diperlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan pengawasan, bimbingan, serta edukasi yang konsisten kepada anak. Dengan pendekatan yang positif, penuh empati, dan komunikasi yang terbuka, anak dapat diarahkan untuk memilih kata-kata yang lebih baik, sopan, dan menghargai orang lain. Dengan demikian, pembiasaan berbahasa yang santun sejak dini bukan hanya akan membentuk pribadi anak yang lebih baik, tetapi juga turut menciptakan lingkungan sosial yang lebih sehat dan harmonis.

## **6. UNGKAPAN TERIMA KASIH**

Dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, semangat, dan bimbingan selama proses penyusunan karya ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, yang selalu menjadi sumber kekuatan, doa, dan kasih sayang yang tak pernah putus. Terima kasih atas kesabaran, kepercayaan, dan dukungan yang tak ternilai selama ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi mendalam kepada ibu Sri Suwartini., S.Pd.,M.Pd pengampu mata kuliah bimbingan konseling yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam memberikan arahan dan masukan yang sangat berharga. Ilmu dan wawasan telah di berikan menjadi cahaya penuntun dalam setiap langkah penyusunan karya ini.

Tidak lupa, kepada teman-teman dan semua pihak yang telah membantu, memberikan semangat, serta menjadi tempat berdiskusi dan berbagi ide, penulis ucapkan terima kasih yang tulus. Kebersamaan kalian menjadi bagian penting dari proses ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Namun, dengan segala keterbatasan, semoga apa yang tertulis dapat memberikan manfaat dan menjadi langkah kecil untuk perubahan yang lebih baik, khususnya dalam dunia pendidikan dan perkembangan anak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. (2019). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kebiasaan Berbicara Kasar Peserta Didik Di Kelas IV MIN 2 Sinjai. *Skripsi*, 1– 68.
- Armita, D. (2023). Bahasa Kasar (Abussive Language) Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 4(1), 37–48. <https://doi.org/10.21154/rosyada.v4i1.5257>
- Elsa Totti Bakistuta, & Abduh, M. (2023). Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Tindak Tutur Siswa Sekolah Dasar. In *Jurnal Elementaria Edukasia* (Vol. 6, Issue 3, pp. 1201–1217). <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6243>
- Farida Rohayani, Wahyuni Murniati, Tirta Sari, & Annida Ramdhani Fitri. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316>
- Fathy, R., Pramadi, Y., & Rusata, T. (2024). *Narasi Lokal dan Konseptualisasi Ulang Local People Gaze pada Transformasi Kampung Wisata : Kasus Tiga Kampung Wisata di Indonesia*. 13(3), 647–662.
- Gunawan, A. C., Agung, A., & Cahyadi, J. (2016). Perancangan Kampanye Iklan Layanan Masyarakat Berhenti Bicara Kasar Untuk Kalangan Anak Usia 7-12 Tahun. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1–11.
- Linggar Yuli Mayangtias, Sri Buyartati, A. K. H. (2020). Analisis faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa jawa siswa di sekolah dasar (studi kasus di SDN 02 pangongangan). *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, Vol. 2*, 32–43.
- Lorenza, A. N., Widya, U., & Madiun, M. (n.d.). *Moral si penerus bangsa*.
- Lufipah, H., Pamungkas, bayu, Haikal, mulki pasha, siregar, trismalia putri, & Pingga, prudensia ira. (2022). Komunikasi Interpersonal Antar Orang Tua Dan Anak. *KAMPRET Journal*, 1(2), 24–31. [www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret](http://www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret)
- Mudianti, H., & Cahyo, E. D. (2023). STAINU Purworejo: Jurnal Al Athfal Analisis dampak Tayangan Youtube Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini ANALISIS DAMPAK TAYANGAN YOUTUBE TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI Edo Dwi Cahyo. *Bulan Juli-Desember*, 6(2), 30–43. <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>
- No, V., Desember, O., Hidayah, R. N., Trisnawati, E. F., Ratna, E., Putri, I., & Sabrina, A. (2024). *Masalah Perkembangan Psikis Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. 2(3), 923–927.
- Nurlaely, A., Kemal, F., & Prihartini, C. (2023). Pemerolehan Bahasa Kasar Pada Anak Sekolah Dasar. *Referen*, 2(2), 143–148. <https://doi.org/10.22236/referen.v2i2.13315>
- Rahman, M. R., Austin, D., Raihan, M., Wijayanti, R., Amalia, S., & Norlia. (1 C.E.). Pandangan Mahasiswa Terhadap Bahasa Toxic Pada Pergaulan Remaja Di Masyarakat Banjar. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2023), 1–11.
- Ramadhani, N. A., & Agustang, A. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kebiasaan Penggunaan Kata Kotor Anak Di Bawah Umur Pada Kelurahan Kaluku Bodoa Kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.39799>
- Tambunsaribu, G. (2023). Pandangan para Orangtua terhadap Penggunaan Kata Kasar oleh Anak Remaja. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 67–75. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6299>

Zamzami, G., Yudha, C. B., & Ulfa, M. (2021). Peran lingkungan sosial pada perilaku berbicara kasar anak. *Seminara: Prosiding Seminar Nasional Pnedidikan STKIP Kusuma Negara III, Vol. 7 No*, 353–361.

<http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1318%0Ahttps://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/download/1318/914>